

Pengajaran Geografi Kebaharian Berwawasan Tujuan Pendidikan Nasional

□ ***Prof. Dr. H. Djamari***
IKIP Bandung

Judul tulisan di atas mengun-dang beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban komprehensif dan luas, yang menyangkut aspek ontologi materi kelautan, epistemologi keilmuan, dan aspek aksiologi ideal transendental dari tujuan pendidikan nasional. Pertanyaan tersebut antara lain adalah: (1) Apa dan bagaimana pengajaran kebaharian yang seharusnya dilakukan dalam rangka studi geografi? (2) Mengapa berwawasan dan berorientasi kepada tujuan pendidikan nasional? Dalam tulisan ini kami ajak Anda untuk mencoba mendiskusikan kedua pertanyaan itu; dan kita mulai dari pertanyaan kedua.

Mengapa Harus Berwawasan Tujuan Pendidikan Nasional?

Pengajaran merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Setiap kegiatan pendidikan, termasuk kedalamnya kegiatan pengajaran kebaharian, seharusnya dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sesuatu tujuan. Tujuan yang menjadi acuan dalam kegiatan pendidikan di negara republik ini adalah Tujuan Pendidikan Nasional. Fungsi Pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, kepribadian yang mantap dan

mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU RI No 2 Tahun 1989)

Sebagai warga negara Indonesia, seharusnya setiap insan yang terlibat di dalam kegiatan pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik, harus senantiasa sadar dan berupaya untuk menyukseskan tujuan pendidikan. Jika tidak, bisa kesasar dan fatal akibatnya. Mengapa? Sebab yang menjadi garapan para pendidik bukan sekedar materi pelajaran, tetapi anak manusia yang harus dikembangkan kemampuannya dan ditingkatkan mutu kehidupan dan martabatnya. Kalau pendidik dan peserta didik tidak menyadari tujuan yang ingin dicapai, bisa dibayangkan, bagaimana masa depan bangsa ini.

Arti Kecerdasan Dalam Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Apa makna kecerdasan itu? Kenyataan, di dalam kegiatan pengajaran yang selama ini banyak dilakukan, pada umumnya orang mengartikan *kecerdasan* hanya sekedar ranah *kognitif* dan *intelektual*. Padahal jika kita mencermati tujuan Pendidikan Nasional, tampak bahwa warga negara yang cerdas dan manusia yang utuh itu, selain berpengetahuan adalah yang beriman bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantap, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Jelas dari ciri-ciri kualitas tersebut, *kecerdasan* bukan sekedar bersifat kognitif, in-

telektual dan mampu berfikir *konvergens*, yang biasanya ditunjukkan oleh I.Q (*Intelligence Quotient*), tetapi juga harus kreatif mampu menciptakan sesuatu, dan mampu berfikir secara *divergens*, yang biasanya diukur dengan C.Q (*Creativity Quotient*).

Selain itu makna kecerdasan di dalam Tujuan Pendidikan Nasional tersebut meliputi, apa yang oleh *Daniel Goleman* (1995) disebut kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*), yang mencakup dimensi budi pekerti (akhlakul karimah), kesehatan rohani yang termanifestasikan dalam pribadi yang mampu mengendalikan diri, bersemangat, berempati tinggi, tekun, sabar, kepribadian mantap dan mandiri. Kesemuanya tercermin di dalam berbagai keterampilan sosial yang sarat dengan nilai-nilai moral, keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian tampak jelas dari uraian di atas makna *mencerdaskan kehidupan bangsa* yang tersurat dan tersirat di dalam Tujuan Pendidikan Nasional, memiliki cakupan yang sangat luas meliputi aspek kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik, yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan dan harus terintegrasi, meskipun dapat dibedakan. Masalahnya merupakan para pendidik mengemas dan memadukan ketiga macam kecerdasan (IQ, CQ, EQ) tersebut ke dalam materi pelajaran, melalui metode mengajar dan media pelajaran serta alat evaluasi yang tepat, sehingga kondusif untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat peserta didik, sebagai manusia Indonesia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan nasional?

Pengajaran Kebaharian dalam Studi Geografi

Laut, yang dipelajari dalam rangka studi geografi, harus dipandang sebagai salah satu fenomena geosfer. Kalau mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi mempelajari *Oceanografi* sebagai ilmu kelautan, maka *oceanografi* hanya

sebagai *ilmu bantu* untuk memahami konsep-konsep kelautan, yang kemudian konsep-konsep tersebut digunakan untuk mempelajari laut sebagai fenomena geogfer dengan pendekatan keruangan, kewilayahan dan keekologian. Kalau mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi mempelajari *salinitas air laut* misalnya, maka pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya, selain dari *apa* dan *bagaimana* salinitas itu secara ontologis; juga harus dicari informasi mengenai *dimana* dan *bagaimana* distribusi tinggi rendahnya salinitas itu di berbagai perairan laut di muka bumi, yang menunjukkan pendekatan keruangan dan kewilayahan. Kemudian harus dicari informasi *mengapa* menyebarnya seperti itu. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tinggi rendahnya salinitas. Apa hubungan tinggi rendahnya salinitas dengan unsur-unsur geosfer lainnya. Misalnya hubungan tinggi rendahnya salinitas dengan suhu, angin, kelembaban udara, banyak sedikitnya muara sungai, curah hujan, jenis organisme yang hidup di suatu perairan, aktivitas manusia dan lain-lain. Studi yang membahas tentang hubungan, relasi, keterkaitan sesuatu fenomena geosfer (dalam hal ini salinitas), dengan aspek-aspek atau komponen lain, itu sebagai pencerminan dari pendekatan keekologian atau kelingkungan.

Setiap materi pelajaran yang dijadikan pokok bahasan/sub pokok bahasan kelautan, dipelajari relasi dan interrelasinya dengan berbagai aspek yang dipengaruhi atau mempengaruhinya.

Kemudian difikirkan/dicarikan relevansinya dengan unsur-unsur tujuan pendidikan yang akan di capai. ***Contoh:*** Jika anda akan mengajar *pantai laut* sebagai fenomena geosfer untuk tujuan pengembangan kepribadian anak yang tercantum di dalam tujuan pendidikan nasional. ***Pertama,*** Anda adakan analisis tujuan pendidikan nasional sehingga relevan dengan Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler dan Tujuan Instruksional (TIU), serta dijabarkan kepada Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang

lebih operasional, tetapi masih tampak kaitan hubungan benang emasnya dengan tujuan pendidikan nasional. **Kedua**, lakukan analisis dari materi pantai laut tersebut, sehingga tampak unsur-unsur atau aspek-aspek yang penting bagi pengembangan anak, dan yang jelas kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap kedua ini harus sudah tampak kaitan antara unsur-unsur materi dengan unsur-unsur tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai. Pendidik harus kreatif dan inovatif untuk mencari kasus-kasus sampel yang menunjukkan adanya keterkaitan (benang emas) yang menghubungkan berbagai unsur materi dengan butir-butir tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Misalnya unsur bentuk pantai dikaitkan dengan IMTAK. Setelah dikaji bentuk pantai itu dengan pendekatan *scientific* dan *empirik*, kemudian dicari nilai-nilai non empirik *transendentalnya*. Artinya ditunjukkan bahwa bentuk-bentuk pantai yang berdasarkan data empirik ilmiah terjadi secara mekanistik dan alamiah, pada hakekatnya merupakan *sunatullah*, terjadi atas qudrat dan irodat Allah sesuai dengan sifat-sifat-Nya sebagai pencipta, pemelihara dan penguasa alam semesta. Kemudian diinformasikan bahwa adanya bentuk pantai *landai* dan *curam* serta hubungannya dengan bentuk-bentuk kehidupan organisma dan kehidupan manusia, pada hakekatnya merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah. Sehingga organisma yang diciptakan di zone *litoral* misalnya, disesuaikan dengan karakteristik pantai. Kalau Anda akan membahas kerusakan pantai misalnya, juga hubungkan dengan berbagai butir tujuan pendidikan. Sebab pada setiap *materi ajar*, secara eksplisit maupun implisit, terkandung nilai-nilai tujuan pendidikan yang harus menjadi perhatian para pendidik dan peserta didik. **Ketiga**, pendidik harus memotivasi dan mengarahkan peserta didik agar melakukan sesuatu yang bermakna bagi pengembangan dirinya. Pendidik harus memberikan kesempatan dan kondisi yang kondusif, agar peserta didik mampu menemukan

nilai-nilai yang terkandung di dalam materi ajar. Kemudian mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk melakukan sesuatu yang berorientasi kepada tujuan pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kelembagaan serta jenjang pendidikan. Artinya anak usia SD tidak sama cara, keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dibandingkan dengan siswa SLTP atau SMU.

Pengajaran Geografi Kebaharian dan Tujuan Pendidikan Nasional

Setelah peserta didik dikenalkan dengan aspek *ontologi* materi kelautan dan aspek *epistemologi*, bagaimana cara mempelajari laut sebagai fenomena geosfer, mereka harus dibukakan “mata hatinya” kepada *aksiologi*, apa tujuan kita mempelajari laut.

Karena pelajaran tentang kelautan itu merupakan salah satu bagian dari kegiatan pendidikan, maka tujuan kita mempelajari laut adalah untuk menyukseskan atau merealisasikan, dengan amal perilaku, nilai-nilai Tujuan Pendidikan Nasional sebagai acuan tertinggi dalam sistem pendidikan di negara Pancasila ini. Masalahnya, bagaimana cara mengaitkan materi kelautan itu dengan tujuan pendidikan? Untuk ini tentu setiap pendidik mempunyai cara yang berbeda bergantung kepada kemampuan dan latar belakang masing-masing, dan tergantung pula kepada situasi serta kondisi lingkungan masing-masing. Salah satu cara yang mungkin dapat dipertimbangkan dan didiskusikan antara lain sebagai berikut:

Pertama, buat identifikasi, indikator, atribut atau ciri-ciri dari setiap butir (unsur) tujuan pendidikan nasional itu. Misalnya ciri *iman takwa* (imtak) antara lain percaya pada yang ghaib, mendirikan sholat, menginfakan sebagian rizki yang dikaruniakan Allah kepadanya, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, yakin akan terjadinya hari akhir (Qiyamat), hari ba'at, hari pembalasan, surga neraka, mampu mengendalikan

amarah, sifat pemaaf, cinta kebersihan, memperhatikan tetangga, tidak membuat kerusakan dan lain-lain. Selanjutnya perlu identifikasi tentang ciri-ciri dari butir-butir lainnya. Misalnya apa ciri-ciri orang sehat jasmani, sehat rohani, mandiri, rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dan seterusnya.

Kedua, renungkan dan pelajari bagaimana hubungan tujuan pendidikan nasional itu dengan tujuan institusional (lembaga pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan setiap bidang studi atau pelajaran tertentu), tujuan instruksional umum (tujuan setiap pokok bahasan). Kesemuanya harus dioperasionalkan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Di dalam penjabaran TIU kepada TIK harus selalu diorientasikan dan mengacu kepada tujuan yang lebih tinggi (tujuan pendidikan nasional).

Ketiga, buat analisis dan pemilahan dari materi kelautan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Atau kalau topik materi telah tercantum di dalam GBPP, tinggal menghubungkan materi tersebut dengan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan atribut-atribut yang telah disiapkan pada langkah pertama.

Keempat, para pengajar harus selalu sadar bahwa setiap kegiatan belajar mengajar (KBM) diorientasikan kepada fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat peserta didik. Dengan kata lain, harus selalu berorientasi kepada kepentingan pengembangan peserta didik (*student centered*). Materi pelajaran hanya sebagai alat, sarana untuk mencapai tujuan. Kalau Anda mengajarkan *pantai laut* misalnya, maka yang pertama-tama Anda renungkan adalah apa fungsi 'pantai' (sebagai suatu sarana, *tool*) untuk pengembangan peserta didik dalam bidang IMTAK dan IPTEK. Keterampilan apa yang perlu dikembangkan sehubungan dengan materi pantai itu. Bentuk *tanggung jawab* apa dan bagaimana yang akan dikembangkan. Bagaimana mengelola materi pantai itu, agar kondusif dengan atribut-atribut

kemandirian, budi pekerti luhur, kesehatan jasmani dan rohani, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Beberapa keterampilan yang bisa dimas sehubungan materi kelautan dan berorientasi kepada tujuan pendidikan antara lain:

1. Keterampilan membuat peta yang berhubungan dengan kelautan seperti peta arus laut, peta penyebaran salinitas dan arus laut, peta penyebaran salinitas air laut, peta kedalaman laut, peta pembagian zone laut.
2. Kegiatan yang mengarah kepada keterampilan sosial yang berhubungan dengan kelautan antara lain: wawancara dengan para nelayan, juragan, anak kapal, wisatawan bahari, petani garam.
3. Keterampilan membuat laporan tentang kelautan, seperti melaporkan hasil observasi, tentang bentuk pantai, observasi tentang pasang naik/pasang surut, gelombang atau arus laut, warna air laut, dan sebagainya.
4. Keterampilan yang langsung bisa dilakukan di laut seperti keterampilan, menyelam, mengayuh perahu, berenang, pengambilan mutiara, memancing, ikut ke laut dengan nelayan dan sebagainya.

Untuk *kesehatan jasmani* misalnya, hubungkan pantai dengan olah raga (renang, selancar, lomba perahu, volley pantai), bersihnya udara pantai bagi kesehatan yang relevan dengan *kesehatan rohani* misalnya, adakan sentuhan psikologis dengan indahnya pantai, deburan gelora (*breakers*), sebagai objek rekreasi dan dikaitkan dengan sifat-sifat keagungan Allah SWT.

Dengan adanya gejala *pencemaran* dan *kerusakan di laut*, peserta didik dirangsang nuraninya agar mampu menghargai keteraturan dan kemaslahatan, serta menghindari sifat merusak lingkungan. Laut merupakan ekosistem dan berpotensi sebagai sumber daya alam yang harus dipelihara kelestariannya, untuk kehidupan semua lapisan masyarakat kini dan

bagi generasi yang akan datang. Kerusakan laut, khusus bagi Indonesia sebagai negara maritim, berarti kerusakan kehidupan manusia. Dengan penjelasan dan informasi hubungan laut dengan kehidupan manusia, diharapkan pada diri peserta didik tumbuh rasa tanggung jawab sosial dan rasa kebangsaannya.

Dengan mengajak siswa *berkaryawisata* dan mengadakan kegiatan observasi ke objek-objek yang berkaitan dengan kelautan. Misalnya mereka mengadakan observasi ke pasar ikan dan mengadakan wawancara dengan para nelayan. Mereka (para siswa) dirangsang untuk *berempati* (sebagai nelayan, pedagang, petani garam, penyelam mutiara dan sebagainya) yang pada umumnya taraf hidup mereka sangat rendah. Dengan cara itu diharapkan mereka memperhalus hati nurani dan berbudi pekerti luhur.

Dalam rangka *peningkatan IMTAK*, Anda informasikan kepada peserta didik bahwa laut sebagai fenomena geosfer adalah merupakan tanda (ayat) kekuasaan, kebijaksanaan, kasih sayang, kebesaran Allah sebagai Maha Pencipta, Pemelihara dan Pengatur semesta alam (*Robbul 'alamin*). Dengan seringnya informasi tentang ayat-ayat Allah tersebut kepada peserta didik, diharapkan mereka selalu ingat (dzikir) kepada Allah. Perlu diberitahukan kepada peserta didik bahwa mempelajari laut itu adalah diperintah oleh Allah. Untuk meyakinkan mereka, ada baiknya tunjukkan ayat al-Qur'an yang relevan, misalnya surat At-Thur ayat 6 yang arti terjemahannya: "*Perhatikan laut yang bergelombang*"

Di dalam rangka peningkatan IMTAK itu, jelaskan kepada peserta didik bahwa tujuan Tuhan menciptakan manusia, adalah agar manusia itu (termasuk kita) supaya *beribadah*, mengabdikan kepada-Nya. Salah satu ciri dan bentuk ibadah dan pengabdian adalah melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Karena itu memperhatikan, mentafakuri dan mempelajari laut sebagai fenomena geosfer adalah merupakan salah satu

bentuk ibadah. Laut dalam hal ini berfungsi sebagai bahan tafakur tadabbur dan bahkan dzikir. Laut sebagai sarana hidup dan kehidupan manusia (individual maupun sosial) perlu mendapat perhatian dan *renungan keilahian*. Dengan adanya pengetahuan dan kesadaran seperti itu diharapkan antara kita (manusia) sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik terpelihara hubungan batin, yang mencerminkan tingkat keimanan dan ketakwaan. Sehingga kita akan berusaha memelihara diri agar selalu berada di jalan-Nya.

Bagaimanakah kalau pendidik (guru) tidak mengetahui ayat-ayat Qur'an atau Hadits yang relevan dengan materi yang menjadi pokok bahasan di dalam KBM? Materi pelajaran yang berupa fenomena geosfer, termasuk kedalamnya materi tentang kelautan, biasanya mengandung hal-hal yang misterius. Karena keluasan arealnya, kedalaman airnya, kandungan kimianya, kandungan logamnya, keragaman organismanya dan lain-lain, kesemuanya masih banyak yang tidak/belum terjangkau oleh akal pikiran kita. Atau ada fenomena-fenomena yang memperlihatkan *keteraturan* luar biasa yang menunjukkan berlakunya *sunatullah* (hukum-hukum Allah yang tampak di dalam gejala alam). Misalnya fungsi *mata* untuk melihat. Makhluk hidup, manusia maupun hewan, secara normal hanya mampu melihat kalau cukup sinar. Sinar matahari hanya tembus pada lapisan air laut permukaan. Pada kedalaman yang lebih dari 200 meter, biasanya telah gelap karena sinar tidak tembus ke dalam. Namun penelitian membuktikan bahwa hewan-hewan laut dalam, masih memiliki mata, serta ada beberapa jenis ikan yang mengeluarkan *sinar biologis* dari sirip, ekor dan bagian-bagian organ tubuhnya, sehingga mereka dapat berkomunikasi satu sama lain, karena adanya sinar biologis tersebut.

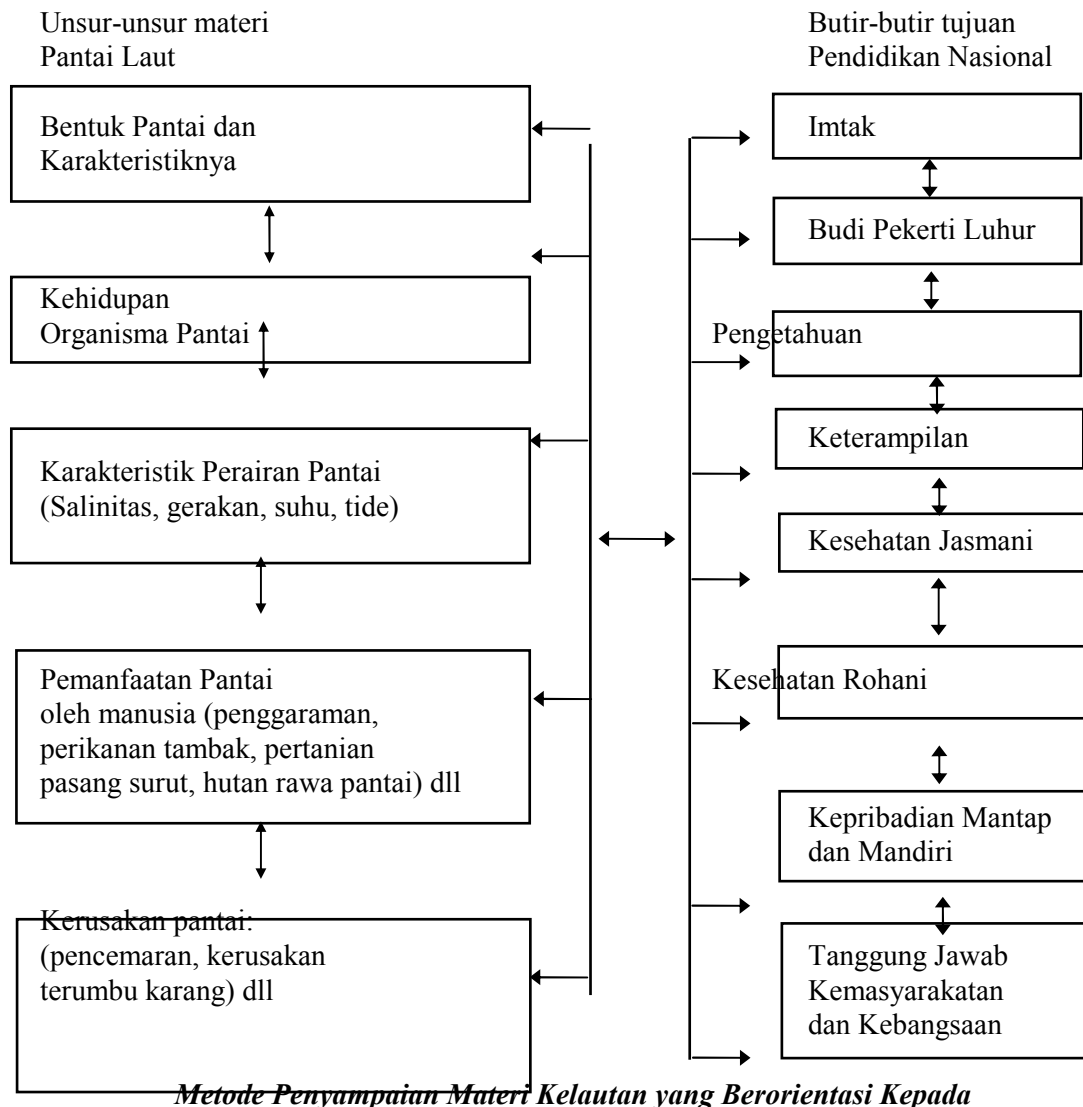
Kalau guru menerangkan hal-hal seperti itu, perlu dikaitkan dengan kebesaran dan kemahakuasaan-Nya. Misalnya dijelaskan dengan metode yang mengandung daya nalar, sehingga mereka berkeyakinan bahwa dengan kebesaran

Allah, maka ikan-ikan laut dalam, diberi sarana organ tubuh yang dapat mengeluarkan sinar, sehingga mata-mata ikan itu berfungsi, dengan sinar ciptaan-Nya tersebut.

Adanya fenomena yang menunjukkan keteraturan dan menakjubkan dari berbagai peristiwa kebaharian, seperti keteraturan terjadinya pasang surut dan pasang naik, keteraturan tiupan angin laut dan darat, keteraturan tekanan dan suhu air laut, kehidupan organisma laut dan

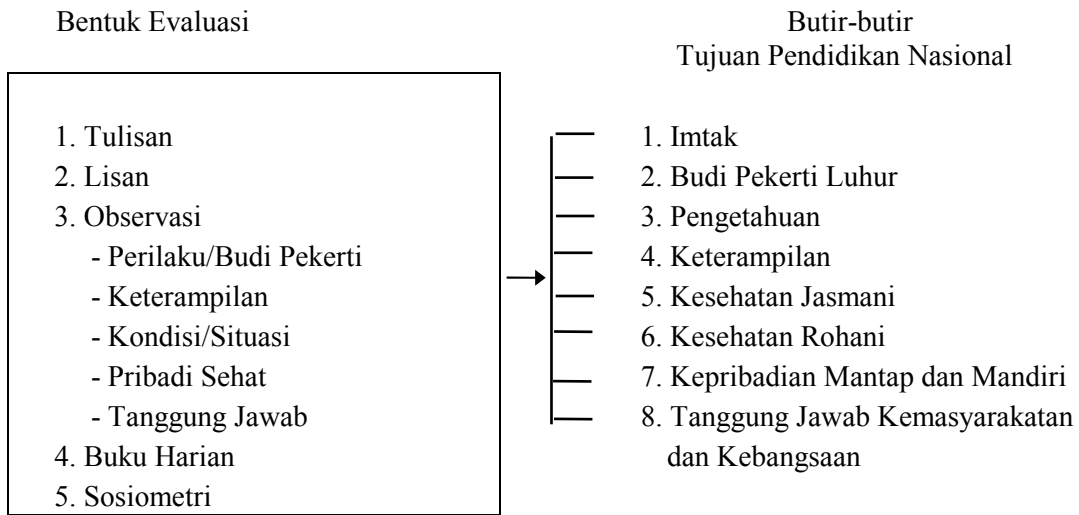
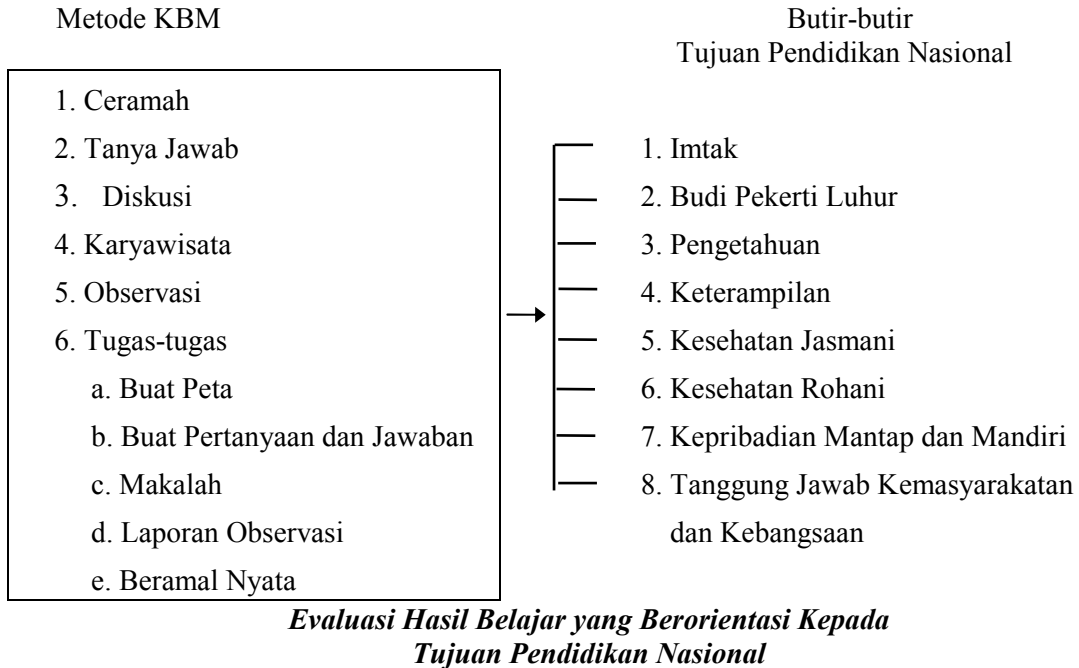
lain-lain. Kesemuanya perlu diinformasikan kepada peserta didik bahwa fenomena keteraturan itu menunjukkan sifat *Allah Robbul'alamin*, Allah sebagai pencipta, pengatur, pemelihara alam semesta. Dengan seringnya peserta didik memperoleh informasi melalui berbagai materi dan metode mengajar seperti itu, diharapkan tertanam kesadaran akan *keberadaan, kekuasaan dan kerahiman Allah* yang erat kaitannya dengan segi-segi kehidupan.

Contoh Keterkaitan antara Materi Pelajaran dengan Tujuan Pendidikan



Metode Penyampaian Materi Kelautan yang Berorientasi Kepada

Tujuan Pendidikan Nasional



Depdikbud. 1989. *Undang-undang RI No. 2 Th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Balai Pustaka.

Daftar Pustaka

Daniel Goleman (1995), Terj. T. Hermaya (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama.